

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak merebaknya Covid 19 di Wuhan pada awal tahun 2020, kehebohan mulai menyeruak dan menyebar secara berangsur hingga menjangkau ke seluruh dunia. Kehebohan ini dipicu oleh banyaknya jumlah korban Covid-19 dengan waktu yang relatif singkat. Dikutip dari Kompas (2020), peneliti biostatistik di Eijkman-Oxford *Clinical Research Unit* (EOCRU) Iqbal Elyazar memperkirakan ada 71.000 orang terkena virus corona di Indonesia akhir April 2020. Menyadari akan hal itu, berbagai Negara termasuk Indonesia mulai menerapkan protokol Covid-19 sesuai dengan anjuran *World Health Organization*. Protokol kesehatan ini dimulai dengan penggunaan masker selama aktivitas di luar rumah, menjaga jarak minimal 1 meter, menghindari keramaian, dan senantiasa tidak keluar rumah jika tidak ada hal yang mendesak.

Covid-19 bukanlah suatu virus yang dapat disepelekan, Salah satu upaya pemerintah dalam menanggapi Covid-19 adalah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Putri, 2020). PSBB membawa pengaruh pada semua lintas kehidupan, tak terkecuali pendidikan. Jakarta menjadi provinsi pertama yang menerapkan PSBB, karena Jakarta menjadi episentrum penyebaran Covid-19. Sementara itu setelah DKI Jakarta, Kemenkes juga menyetujui sejumlah daerah lainnya untuk penerapan PSBB yaitu wilayah Jawa Barat dan Jawa Timur

(Nurhanisah, 2020). Salah satu kota di Jawa Timur dengan perkembangan pesat kasus Covid-19 adalah Kota Malang. Berdasarkan data Pemerintah Jawa Timur, di wilayah Malang Raya terdapat 47 kasus positif Covid-19. Mengenai PDP, ada 163 di Kota Malang, 22 di Kota Batu dan 152 di Kabupaten Malang (Wicaksono, 2020). Terkait kasus tersebut, Pemerintah Daerah Malang Raya sepakat untuk mengajukan PSBB guna menekan penyebaran Covid-19. Hasil rapat tersebut menyatakan bahwa PSBB tahap pertama di wilayah Malang Raya (Kota Malang, Kota Batu, Kabupaten Malang) berlaku efektif pada Minggu 17 Mei 2020, tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) Nomor HK.01.07/MENKES/305/2020 tentang Penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar di wilayah Malang Raya dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 (Hartik, 2020). Akibat diberlakukannya PSBB, pelaksanaan pendidikan dari taman kanak-kanak hingga universitas di Kota Malang menjadi terganggu, hal ini dikarenakan Pemerintah memutuskan untuk menutup sekolah demi menghindari resiko penyebaran Covid-19.

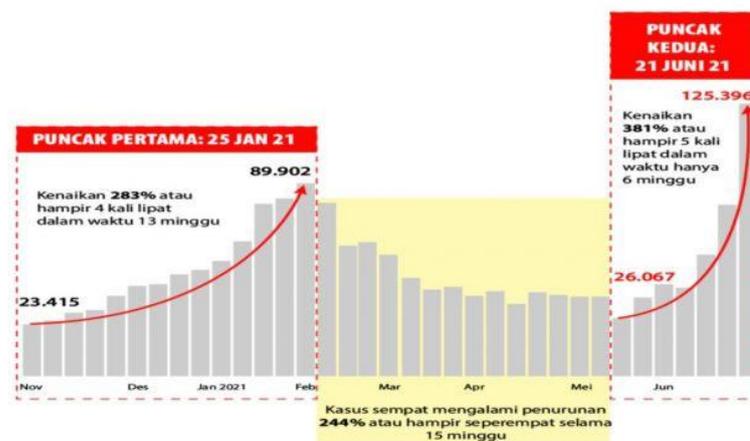
Kehadiran Covid-19 kini telah mengubah pola pendidikan yang ada di Indonesia dan membuat uji coba terhadap pelaksanaan pendidikan secara daring yang dilakukan secara massal (Sun, Tang, & Zuo, 2020). Perubahan metode pendidikan ini dinilai memberi dampak pada pelaku pendidikan, yaitu guru dan siswa. UNESCO, sebagai organisasi yang bergerak pada bidang pendidikan memberi tanggapan setuju terkait pelaksanaan pembelajaran secara daring, sehingga pembelajaran dapat dijangkau oleh di manapun murid berada.

Menyadari akan pentingnya pendidikan di tengah kasus Covid-19 yang masih fluktuatif, pemerintah memiliki skenario baru dalam menghadapi Covid-19 yaitu “*new normal*”. *New normal* diharapkan mampu memperbaiki keadaan sosial-ekonomi dengan tetap menekankan pemberlakuan protokol kesehatan secara ketat. Himbauan dari pemerintah ini menganjurkan agar kita bisa hidup “berdampingan” dengan Covid-19. Deputy Bidang Ekonomi Makro dan Keuangan Kemenko Bidang Perekonomian Iskandar Simorangkir memberikan penjelasan terkait pernyataan pemerintah tersebut, yaitu membuka kembali aktivitas masyarakat namun tetap memperhatikan protokol kesehatan sesuai ketentuan dari Gugus Tugas Penanganan Covid-19 (Virgiawan, 2020). Transisi *new normal* mulai diterapkan di Kota Malang pada 30 Mei 2020, masa transisi ini masih difokuskan untuk sektor usaha supaya roda perekonomian dapat berjalan. Mengenai sektor pendidikan, Bapak Sutiaji Walikota Malang menyampaikan akan diterapkan skema baru yaitu pembelajaran luring dengan jumlah siswa yang dibagi (Anggraeni, 2020). Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dengan sistem *shifting* resmi diterapkan oleh Pemerintah Kota Malang sejak tanggal 19 April 2021. Dalam pelaksanaannya harus mematuhi SOP yang telah ditetapkan Pemerintah yaitu, protokol kesehatan secara detail, proses antar jemput siswa, prosedur datang sekolah, proses pembelajaran hingga tempat duduk siswa (Irwansyah, 2021). Pembelajaran tatap muka ini akan memberikan tantangan tersendiri bagi siswa dan guru, yaitu adanya ketimpangan kemampuan. Ketimpangan ini disebabkan oleh pola interaksi guru dan siswa yang berbeda sehingga penerimaan materi pun juga berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya. Hal ini juga berdampak pada beban kerja guru yang diperkirakan

meningkat karena penerapan sistem *shifting*. Sistem tersebut membuat jam kerja guru akan bertambah dan ketika mengajar guru harus menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang berbeda.

Pada Bulan Juni 2021, Indonesia kembali mengalami lonjakan kasus Covid-

19. Kasus lonjakan tersebut dapat dilihat melalui grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik lonjakan kasus Covid-19 (Putri, 2021)

Pada grafik tersebut dapat dicermati bahwa puncak kenaikan pada Bulan Juni sangat tinggi yaitu sebesar 381% atau hampir 5 kali lipat dalam waktu enam minggu. Salah satu penyebab lonjakan kasus Covid-19 adalah hadirnya varian baru yaitu vairan delta, juru bicara vaksinasi dari kementerian kesehatan Siti Nadia Tarmizi menerangkan bahwa virus dengan varian baru ini terlihat mendominasi di Pulau Jawa, sehingga hal ini membuat Presiden Joko Widodo mendorong pemerintah membuat kebijakam baru yaitu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat darurat atau PPKM di Jawa-Bali (Waseso, 2021). Cakupan area PPKM darurat ini meliputi 48 kota termasuk Kota Malang (Permatasari, 2021). Salah satu

alasan diberlakukan PPKM khususnya di Kota Malang adalah ditemukannya Covid-19 di wilayah Jawa Timur, maka Pemerintah Kota Malang bersiap mengantisipasi untuk mengurangi lonjakan kasus positif Covid-19 dan mencegah penularan virus corona varian delta. Adapun kebijakan PPKM darurat Jawa-Bali, yaitu:

Aktivitas Bekerja

- Sektor non-esensial: 100 persen bekerja dari rumah (WFH)
- Sektor esensial: diperbolehkan maksimal 50 persen staf bekerja dari kantor (WFO).
- Sektor kritikal: diperbolehkan 100 persen staf WFO dengan protokol kesehatan (Permatasari, 2021).

Beberapa literatur menunjukkan bahwa tenaga pendidik termasuk dalam cakupan sektor non-esensial saat PPKM, yang berarti guru harus melakukan pekerjaannya 100% WFH. Berdasarkan statusnya guru terbagi menjadi 2 jenis yaitu Guru Tetap dan Guru Honorer. Fokus dalam penelitian ini adalah Guru Tetap, karena dalam praktiknya Guru Tetap mengalami perubahan lingkungan kerja yang signifikan pada saat lonjakan kasus Covid-19 sehingga harus melakukan 100 persen pekerjaannya di rumah. Apabila penyesuaian ini gagal atau salah maka tidak dapat dipungkiri akan terjadinya stres kerja (Anita, Setyohadi, & Tjitrosmarto, 2021). Stres bukan sekedar gangguan psikologis, akan tetapi mengacu pada bagaimana cara individu dalam memberi respon dan menyikapi pekerjaan untuk mencapai tujuan (Hussain & Chaman, 2016). Ketidakmampuan beradaptasi yang diliputi rasa

waspada akan covid-19 menjadi pemicu timbulnya frustrasi, konflik, dan gelisah. Individu dengan tingkat stres kerja yang tinggi akan mengalami penurunan konsentrasi sehingga dapat menghambat pekerjaan dan mengurangi komitmen terhadap organisasi (Paramita, Putra, & Handaru, 2016). Stres kerja pada Guru cenderung menjadi *burnout*, suatu gejala fisik, psikologis dan mental yang bersifat destruktif akibat kelelahan kerja yang berifat monoton dan menekan karena perubahan lingkungan kerja (Pangastiti, 2011), yaitu menjadi serba digital dan pembelajaran melalui jaringan (Houchincs, 2021). Kondisi ini memaksa setiap guru untuk menjalani kegiatannya di rumah saja dengan bergantung pada teknologi, yaitu *gadget*. Dalam penggunaan *gadget* diperlukan adanya penguasaan teknologi pada setiap orangtua, siswa, dan guru. Perubahan metode pembelajaran secara daring tentunya mengikuti alur perkembangan teknologi yang berkembang pesat (Anita, Setyohadi, & Tjitrosumarto, 2021).

Hasil studi eksplorasi dampak *Work From Home* (WFH) terhadap kinerja guru selama Covid-19 oleh Purwanto (2020) menyatakan pandemi Covid-19 mengakibatkan jam kerja guru menjadi tidak terbatas dikarenakan guru harus melakukan komunikasi dengan siswa, orangtuasiswa, sesama rekan kerja (guru) dan juga atasan (kepala sekolah). Dalam pelaksanaan komunikasi tersebut ditemui beberapa hambatan seperti terbatasnya metode pengajaran, materi dalam kurikulum terbatas, kurangnya pemahaman dalam pembelajaran secara daring, kurangnya penguasaan teknologi, sarana prasarana, jaringan internet dan biaya. Dengan hal ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa perubahan revolusi industri 4.0 semakin dipercepat dengan adanya pandemi, ditandai dengan meningkatnya ketergantungan

berbagai elemen organisasi, ekonomi dan pendidikan pada teknologi (Ratten & Jones, 2021).

Guru SD (Sekolah Dasar) di Indonesia memiliki sistem pengajaran yang berbeda dengan sekolah menengah, yaitu guru yang mengajar siswa SD sebagian besar juga menjadi wali kelas, dalam artian guru SD merangkap menjadi wali kelas sekaligus memberikan hampir seluruh mata pelajaran kepada siswanya setiap hari ditambah lagi dengan siswa SD masih perlu bimbingan guru dalam proses belajarnya. Keadaan tersebut dapat memicu terjadinya stres kerja pada guru sekolah dasar sebab menghadapi situasi kerja yang bersifat monoton dan berangsur-angsur dalam waktu yang lama (Akbar & Pratasiwi, 2017). Lain halnya dengan sekolah menengah, guru di sekolah menengah mengampu mata pelajaran sesuai dengan keahliannya dan siswa sudah terlatih untuk belajar lebih mandiri.

Stres yang terjadi pada guru perlu menjadi perhatian pengelola sektor pendidikan. Pasalnya, guru merupakan faktor utama dalam penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan. Guru dituntut untuk memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang memberikan kepercayaannya pada guru untuk membina anak didik. Tak hanya itu, Kota Malang terkenal dengan julukannya sebagai Kota Pendidikan. Julukan ini muncul lantaran banyaknya jumlah sekolah dan kampus yang tersebar di Kota Malang sejak masa Hindia-Belanda (Permana, 2016). Julukan Kota Pendidikan tersebut melekat pada identitas setiap guru di Kota Malang yang secara tidak langsung memberikan faktor pendorong dalam mempertahankan mutu

pendidikan di Kota Malang sebaik mungkin terlebih di saat darurat pandemi Covid-19. Situasi Covid-19 menuntut guru di Kota Malang untuk siap mengajar dengan segala perubahan lingkungan kerja dan metode pembelajaran yang baru. Afni (2021) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa guru SD di Kabupaten Moras mengalami stres sedang (66,3%) akibat pembelajaran *online* selama Covid-19.

Salah satu upaya organisasi dalam mengendalikan stres kerja guru pada situasi Covid-19 adalah dengan memperhatikan lingkungan kerja. Lingkungan kerja merupakan segala kondisi yang berada di sekitar individu saat bekerja yang dihubungkan dengan kondisi psikologis (Utama & Surya, 2019). Lingkungan kerja terbagi menjadi 2 jenis yaitu lingkungan kerja fisik (*physical working environment*) dan non fisik (*non pyshical working environment*). Lingkungan kerja fisik adalah semua keadaan berbentuk fisik yang terdapat di sekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi individu secara langsung maupun tidak langsung. Dalam situasi ini, lingkungan kerja fisik meliputi temperatur, alat dan perlengkapan kerja, ventilasi, kebersihan dan kebisingan tempat kerja. Tempat kerja yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah rumah dari guru tersebut yang dijadikan tempat bekerja selama PPKM. Sedangkan lingkungan kerja non fisik merupakan semua hal yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik hubungan dengan atasan maupun hubungan sesama rekan kerja (Sedarmayanti, 2017).

Lingkungan kerja dinilai mampu mempengaruhi emosi individu, dengan lingkungan kerja yang kondusif maka akan memberikan rasa aman dan dapat membuat guru bekerja secara optimal (Nurindasari, 2017). Sebaliknya, jika lingkungan kerja yang tidak nyaman akan menurunkan semangat kerja individu

yang memicu penurunan produktivias kerja serta menjadi pemicu dalam stres kerja (Dhermawan & Sudibya, 2012). Temuan tersebut diperkuat Cox (Anderson & Sinangil, 2012) yaitu tuntutan lingkungan kerja dapat menempatkan orang di bawah tekanan dan dapat membahayakan fisiologis serta psikologis.

Menurut Aliya (2020) Kondisi lingkungan kerja saat WFH akan mendorong individu merasa stres. Mengutip laporan Scott (2021) hasil sebuah studi pada 15 negara ditemukan bahwa 41% pekerja dengan aktivitas kerja di rumah merasa tertekan, hanya 25% pekerja mengaku nyaman bekerja di tempat yang sama dalam waktu yang lama. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan kerja, saat WFH rasa kesepian akan menjadi penyebab stres. Pasalnya, individu wajib melakukan aktivitas dari rumah dan adanya larangan untuk bertemu atau berkumpul dengan rekan kerja. Kedua, lingkungan kerja setiap individu dalam WFH tidak akan sama. Dinamika saat bekerja dirumah sangat berbeda dengan bekerja di kantor, lingkungan kerja di rumah yang tanpa distraksi akan membuat individu terlalu fokus hingga lupa waktu. Berbeda dengan di kantor, individu memiliki batasan waktu dalam bekerja. Selain itu WFH akan memaksa individu untuk *multitasking*, individu dituntut untuk mengurus permasalahan pekerjaan sendiri, cepat beradaptasi, dan memprioritaskan pekerjaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan deskripsi yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperluas kajian stres kerja guru berdasarkan lingkungan kerja fisik dan non fisik di Kota Malang pada saat PPKM.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka ditentukan beberapa masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah lingkungan kerja fisik berpengaruh pada stres kerja Guru di Kota Malang saat PPKM?
2. Apakah lingkungan kerja non fisik berpengaruh pada stres kerja Guru di Kota Malang saat PPKM?
3. Apakah lingkungan kerja fisik dan non fisik berpengaruh secara simultan pada stres kerja Guru di Kota Malang saat PPKM?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam melakukan penelitian ini antara lain :

1. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan kerja fisik saat PPKM terhadap stres kerja guru di Kota Malang.
2. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan kerja non fisik saat PPKM terhadap stres kerja guru di Kota Malang.
3. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan kerja fisik dan non fisik secara simultan terhadap stres kerja guru di Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis.

Manfaat tersebut yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi dukungan pada kajian literatur atau penelitian terdahulu mengenai stres kerja guru berdasarkan aspek lingkungan kerja fisik dan non fisik terutama di situasi PPKM.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru, Penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh guru sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi ketika bekerja di situasi darurat akibat lonjakan kasus Covid-19 sehingga tidak mudah mengalami stres kerja dan membantu untuk tetap bersikap profesional dalam mencapai visi-misi organisasi.
2. Bagi pengelola sektor pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait stres kerja guru jika ditinjau dari lingkungan kerja fisik dan non fisik, sehingga bisa dijadikan acuan dalam menyikapi dan memberi kebijakan dalam organisasi terutama dalam situasi pandemi.